

ANALISIS PERBANDINGAN PENGGUNAAN ISTILAH ENERGI TERBARUKAN ANTARA MEDIA MASSA DAN JURNAL ILMIAH

Agis Rivaldi Haryanto¹, Deo Randal Brahmana², Rajasa Adi Muza³, Shilvi Agnestalia⁴, Syazqia Rahma Talia⁵, Mochamad Whilky Rizkianfi⁶

agisrifalharyanto@student.upi.edu¹, brahmanadeo@student.upi.edu²,
rajasamuza23@student.upi.edu³, shilviagnostalia07@student.upi.edu⁴,
syazqiarahmataliaa@student.upi.edu⁵, wilkysgm@upi.edu⁶

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan istilah energi terbarukan antara media massa dan jurnal ilmiah bereputasi di Indonesia pada rentang tahun 2020–2026. Kesenjangan antara target kebijakan energi nasional dan realisasinya sebagian dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman publik, yang salah satunya bersumber dari inkonsistensi penggunaan istilah di berbagai ranah komunikasi. Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) deskriptif-komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Data bersumber dari dua media massa daring (Kompas.com dan Tempo.co) serta lima jurnal ilmiah dari berbagai universitas di Indonesia. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kemunculan sembilan istilah kunci, antara lain "energi terbarukan", "EBT", "energi hijau", "energi bersih", dan "microgrid". Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah "energi terbarukan" mendominasi kedua ranah dengan total 103 dari 218 kemunculan. Media massa cenderung menggunakan istilah yang umum dan mudah dipahami, sedangkan jurnal ilmiah lebih sering menggunakan istilah teknis seperti "microgrid" (56 kemunculan). Ditemukan kesenjangan terminologis yang nyata antara kedua sumber, di mana media massa menggunakan istilah seperti "energi bersih" dan "energi hijau" secara bergantian tanpa pembedaan yang jelas. Kesenjangan ini berpotensi memengaruhi literasi energi masyarakat dan efektivitas komunikasi kebijakan transisi energi nasional. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan glosarium istilah energi terbarukan berbasis bahasa Indonesia yang baku sebagai acuan bersama bagi jurnalis, komunikator sains, dan akademisi.

Kata Kunci: Energi Terbarukan, Analisis Isi, Media Massa, Jurnal Ilmiah, Terminologi, Transisi Energi.

PENDAHULUAN

Saat ini isu mengenai transisi energi global menjadi salah satu topik utama dalam berbagai forum internasional. Sejak disepakatinya Perjanjian Paris pada tahun 2015, banyak negara di seluruh dunia mulai berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon dan beralih ke sumber energi yang lebih berkelanjutan (UNFCCC, t.t.). Indonesia turut menunjukkan komitmen serupa dalam berbagai regulasi energi nasional, salah satunya Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2017 yang menargetkan peningkatan energi baru dan terbarukan (EBT) hingga 23 persen pada tahun 2025 (Wardhana & Marifatullah, 30 Desember). Namun pada kenyataannya, penggunaan EBT nasional pada tahun 2023 masih bertahan di kisaran 13,09 persen, jauh dari target yang telah ditetapkan (Hasjanah, 29 Agustus). Kesenjangan antara target kebijakan dan realisasi di lapangan ini, sebagian besar dipengaruhi oleh lemahnya pemahaman publik terhadap konsep dan istilah yang berkaitan dengan energi terbarukan.

Pembahasan mengenai energi terbarukan berkembang dalam dua ranah yang secara karakteristik sangat berbeda, yaitu media massa dan jurnal ilmiah. Media massa, baik cetak maupun daring seperti Kompas.com dan Tempo.co, berfungsi sebagai penghubung antara dunia ilmiah dan masyarakat umum. Berdasarkan fungsinya, media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengedepankan kesederhanaan, kedekatan, dan daya tarik bagi pembaca awam (Sobur, t.t.). Sementara itu, jurnal ilmiah beroperasi dalam logika yang

berbeda, yakni keketatan definisi, konsistensi istilah, dan standar akademik yang tinggi. Perbedaan logika ini memunculkan variasi, bahkan inkonsistensi, dalam penggunaan istilah energi terbarukan di antara kedua ranah tersebut.

Dalam praktiknya, terdapat sejumlah istilah untuk konsep yang sama namun digunakan secara berbeda antara media massa dan jurnal ilmiah. Istilah seperti “energi hijau”, “energi bersih”, “energi berkelanjutan”, “EBT”, dan “energi terbarukan” sering digunakan secara bergantian di media massa tanpa pembedaan yang jelas. Sementara itu, dalam literatur ilmiah, istilah-istilah tersebut memiliki makna yang spesifik dan tidak selalu dapat dipertukarkan (Meryadinata, 31 Oktober). Contohnya, istilah “energi berkelanjutan” dalam kajian akademik tidak identik dengan “energi terbarukan” karena melibatkan pertimbangan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Penggunaan istilah yang tidak konsisten di media massa berisiko menimbulkan kekeliruan di kalangan publik yang pada gilirannya dapat memengaruhi efektivitas komunikasi kebijakan energi nasional.

Kajian linguistik terkait istilah energi terbarukan di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada aspek teknis dan kebijakan energi, sementara kajian kebahasaan khususnya bagaimana istilah itu digunakan, disebarkan, dan dipahami dalam berbagai konteks pembahasan belum mendapat perhatian yang memadai. Meskipun demikian, studi tentang bagaimana media massa membangun realitas melalui pilihan istilah telah terbukti relevan dalam berbagai isu kebijakan publik di Indonesia (Ahmad, t.t.). Melalui pendekatan analisis isi (content analysis), penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memetakan penggunaan istilah energi terbarukan secara sistematis dan komparatif.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggunaan istilah energi terbarukan antara media massa dan jurnal ilmiah bereputasi di Indonesia dalam rentang waktu 2020–2026. Secara khusus, penelitian ini menganalisis frekuensi kemunculan istilah, konteks penggunaannya, serta kecenderungan konotasi yang melekat pada masing-masing istilah di kedua sumber data. Adapun sumber data media massa yang digunakan adalah Kompas.com dan Tempo.co, sedangkan sumber data jurnal ilmiah mencakup artikel yang diterbitkan oleh beberapa universitas di Indonesia. Pemilihan kedua jenis sumber ini didasarkan pada representativitas dan aksesibilitas datanya dalam wacana publik maupun akademik nasional.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik terapan, khususnya analisis wacana dan ekolinguistik dalam konteks komunikasi sains di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi jurnalis dan komunikator sains dalam memilih istilah yang tepat, serta bagi komunitas akademik dalam merancang strategi diseminasi hasil penelitian energi kepada masyarakat umum. Pada akhirnya, standarisasi istilah energi terbarukan antara ranah akademik dan media massa merupakan syarat penting bagi tercapainya literasi energi masyarakat yang memadai guna mendukung keberhasilan transisi energi nasional (Wardhana & Marifatullah, 30 Desember).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) deskriptif-komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membandingkan frekuensi dan pola penggunaan istilah energi terbarukan antara media massa dan jurnal ilmiah secara sistematis dan terukur. Analisis isi merupakan metode yang lazim digunakan untuk mengkaji kecenderungan isi komunikasi secara objektif dan sistematis (Ahmad, t.t.). Penggunaan pendekatan komparatif antara dua ranah wacana juga relevan dengan kajian ekolinguistik kritis yang meneliti relasi antara pilihan bahasa dan representasi isu lingkungan di media (Marpaung dkk., t.t.).

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua media massa daring, yaitu Kompas.com dan Tempo.co, serta lima jurnal ilmiah, yaitu Jurnal Inovasi Pembelajaran (Universitas Sebelas Maret), Jurnal Teknik Mesin (Universitas Mercu Buana Jakarta), Jurnal Teknologi Terapan (Universitas Balikpapan), Jurnal Deverse (Universitas Mulawarman Samarinda), dan Jurnal Ilmu Kontemporer (Universitas Ciputra Surabaya). Pemilihan artikel dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik dengan energi terbarukan dan diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran daring menggunakan kata kunci: “*energi terbarukan*”, “*EBT*”, “*energi hijau*”, “*energi bersih*”, dan “*energi berkelanjutan*”. Artikel yang ditemukan diunduh dan disimpan sebagai korpus data. Untuk jurnal ilmiah, pencarian dilakukan melalui Google Scholar dan laman resmi jurnal.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah berikut.

- Identifikasi istilah: membaca artikel dan menandai setiap istilah yang merujuk pada energi terbarukan.
- Penghitungan frekuensi: mencatat ada atau tidaknya istilah dalam setiap artikel (per artikel).
- Perbandingan: membandingkan frekuensi kemunculan istilah antara media massa dan jurnal ilmiah.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel frekuensi disertai penjelasan deskriptif.

Tabel 1. Istilah yang Dikodekan dalam Analisis

Istilah	Keterangan
Energi terbarukan	Istilah umum yang paling sering digunakan
EBT (Energi Baru dan Terbarukan)	Istilah kebijakan/regulasi resmi
EBTKE	Varian istilah resmi Kementerian ESDM
Energi hijau	Berkonotasi lingkungan/ekologis
Energi bersih	Merujuk pada bebas polusi
Energi berkelanjutan	Mencakup aspek sosial-ekonomi-lingkungan
PLTS	Pembangkit Listrik Tenaga Surya
Panas bumi / Geothermal	Sumber energi terbarukan dari dalam bumi
Energi fosil	Sumber energi tidak terbarukan, digunakan sebagai pembanding

Tabel 2. Daftar Artikel Sumber Data Penelitian

No	Kategori	Sumber	Judul	Tahun
1	Media Massa	Kompas.com	Perbedaan Energi Terbarukan dan Energi Tak Terbarukan (Pristiandaru, 22 November)	2021
2	Media Massa	Kompas.com	Konferensi Santa Marta: 60 Negara Bahas Peralihan Energi Fosil ke Energi Terbarukan (Prihatini & Jatmiko, 2 Mei)	2026
3	Media Massa	Kompas.com	Inggris Kucurkan Rp 115 Miliar untuk Krematorium agar Beralih ke EBT (Firmansyah & Jatmiko, 14 April)	2026
4	Media Massa	Tempo.co	Pertamina Dorong Energi Terbarukan di Tengah Gejolak Global (“Pertamina Dorong Energi Terbarukan di Tengah Gejolak Global,” 4 April)	2026
5	Media Massa	Tempo.co	PLN Buka Tender PLTS Mentari Nusantara I 1.225 GW (Pratiwi, 1 Mei)	2026
6	Jurnal Ilmiah	Jurnal Inovasi Pembelajaran (UNS)	Konstruksi model pembelajaran STEAM dengan pendekatan design thinking pada materi energi terbarukan (Febriansari dkk., t.t.)	2022
7	Jurnal Ilmiah	Jurnal Teknik Mesin (Mercu Buana)	Perancangan Energi Terbarukan Solar Panel Untuk Essential Load Dengan Sistem Switch (Haryanto, t.t.)	2021
8	Jurnal Ilmiah	Jurnal Teknologi Terapan (Univ. Balikpapan)	Integrasi Sistem Energi Terbarukan dan Penyimpanan untuk Meningkatkan Efisiensi Konversi Energi pada Mikrogrid (Effendi, t.t.)	2024
9	Jurnal Ilmiah	Jurnal Deverse (Mulawarman)	Transformasi Energi Indonesia: Konstelasi Geopolitik dan Pengaturan untuk Energi Terbarukan (Putri Iskandar dkk., t.t.)	2022
10	Jurnal Ilmiah	Jurnal Ilmu Kontemporer (Univ. Ciputra)	Penggunaan Energi Terbarukan, Skor ESG, Biaya Modal dan Biaya Operasional Pada Kinerja Keuangan (Vlaviorine & Widianingsih, t.t.)	2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Frekuensi Kemunculan Istilah

Berdasarkan analisis terhadap artikel yang dikumpulkan dari Kompas.com, Tempo.co, dan lima jurnal ilmiah, ditemukan variasi penggunaan istilah energi terbarukan yang cukup signifikan antara media massa dan jurnal ilmiah. Hasil penghitungan frekuensi kemunculan istilah disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Frekuensi Kemunculan Istilah pada Setiap Sumber Data

Istilah	Kompas.com	Tempo.co	Jurnal Ilmiah	Total
Energi terbarukan	10	2	91	103
EBT (Energi Baru dan Terbarukan)	3	4	4	11
Energi hijau	-	-	3	3
Energi bersih	1	6	-	7
Panas bumi / Geothermal	1	-	-	1
IRENA	-	-	2	2
Microgrid	-	-	56	56
Desentralisasi energi	-	-	3	3
Solar charge control	-	-	22	22
Energi fosil	5	-	-	5
Total	20	12	181	218

Pembahasan

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa istilah yang paling dominan digunakan di media massa adalah “energi terbarukan” dengan total kemunculan sebanyak 12 kali, sedangkan di jurnal ilmiah, istilah yang paling sering muncul selain “energi terbarukan” adalah “microgrid” sebanyak 56 kali. Perbedaan ini mencerminkan kecenderungan media massa untuk menggunakan istilah yang lebih familiar dan mudah dipahami oleh pembaca awam, sementara jurnal ilmiah cenderung menggunakan istilah yang lebih teknis dan spesifik. Temuan ini sejalan dengan studi framing media yang menemukan bahwa pemberitaan EBT di Indonesia didominasi oleh bingkai “untung-rugi” dan “solusi”, yang mendorong penggunaan istilah yang lebih mudah dicerna publik (Morissan, t.t.). Di sisi lain, kajian terpaan informasi energi berkelanjutan melalui media baru menunjukkan bahwa pilihan istilah yang digunakan media secara signifikan memengaruhi tingkat pengetahuan pembaca tentang topik tersebut (Khotimah & Hidayat, t.t.).

Istilah “energi terbarukan” mendominasi penggunaan di media massa karena bersifat umum dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Sementara itu, jurnal ilmiah lebih sering menggunakan istilah “microgrid” yang memiliki makna lebih ilmiah sesuai konteks akademik. Hal ini sejalan dengan fungsi media massa sebagai jembatan antara dunia ilmiah dan masyarakat umum yang membutuhkan penyederhanaan istilah teknis. Inkonsistensi terminologi ini turut dipengaruhi oleh belum adanya padanan baku dalam bahasa Indonesia untuk sejumlah istilah teknis energi, mengingat penggunaan istilah yang konsisten

merupakan syarat penting dalam komunikasi ilmiah yang efektif (Resa & Yunisa, t.t.). Kajian mengenai perkembangan istilah teknik di Indonesia juga menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan antara istilah dalam jurnal, buku ajar, dan media massa merupakan tantangan nyata yang membutuhkan standardisasi terminologi yang terstruktur (Dinata & Lestari, t.t.).

Adapun istilah seperti “energi bersih” lebih sering ditemukan di media massa karena memiliki konotasi positif yang lebih mudah menarik perhatian pembaca. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan terminologis antara media massa dan jurnal ilmiah dalam merepresentasikan konsep energi terbarukan di Indonesia. Kesenjangan tersebut berpotensi memengaruhi pemahaman publik terhadap isu transisi energi nasional, mengingat sebagian besar masyarakat memperoleh informasi energi melalui media massa. Studi ekolinguistik kritis pada pemberitaan lingkungan di media nasional menunjukkan bahwa pilihan istilah di media massa — termasuk penggunaan eufemisme dan disfemisme secara aktif membentuk persepsi publik terhadap isu-isu lingkungan dan energi (Mukhibun & Hanifah, t.t.). Hal ini menunjukkan bahwa kendala utama dalam literasi energi terbarukan justru terletak pada penerjemahan istilah asing ke dalam Bahasa Indonesia, di mana penggunaan istilah teknis tanpa penjelasan kontekstual yang memadai berpotensi menimbulkan kebingungan di kalangan pembaca umum. Dengan demikian, kesenjangan terminologis yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berdampak pada ranah akademik, tetapi juga pada kapasitas masyarakat untuk memahami dan berpartisipasi dalam agenda transisi energi nasional (Rizkyanfi, t.t.).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji perbandingan penggunaan istilah energi terbarukan antara media massa (Kompas.com dan Tempo.co) dan jurnal ilmiah di Indonesia pada rentang waktu 2020–2026. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap sepuluh artikel (lima artikel media massa dan lima artikel jurnal ilmiah) dari kedua sumber data, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat kesenjangan terminologis yang nyata antara media massa dan jurnal ilmiah dalam penggunaan istilah energi terbarukan. Media massa cenderung menggunakan istilah yang bersifat umum dan mudah dipahami, seperti “energi terbarukan” dan “energi bersih”, demi menjangkau pembaca awam seluas-luasnya. Sebaliknya, jurnal ilmiah lebih banyak menggunakan istilah teknis yang spesifik, seperti “microgrid” dan “desentralisasi energi”, yang mencerminkan kebutuhan akan presisi dalam komunikasi akademik.

Kedua, istilah “energi terbarukan” merupakan istilah yang paling dominan digunakan di kedua ranah, dengan total 103 kemunculan dari keseluruhan 218 kemunculan yang tercatat. Hal ini menunjukkan bahwa istilah tersebut telah mengakar baik dalam wacana publik maupun akademik di Indonesia. Namun demikian, perbedaan konteks penggunaannya tetap perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan makna ganda.

Ketiga, penggunaan istilah yang tidak konsisten di media massa seperti pemakaian bergantian antara “energi bersih”, “energi hijau”, dan “energi terbarukan” berpotensi memengaruhi literasi energi masyarakat. Sementara itu, penggunaan istilah yang sangat teknis di jurnal ilmiah tanpa padanan yang memadai di media massa menciptakan jurang komunikasi yang dapat menghambat diseminasi pengetahuan ilmiah kepada publik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya standardisasi istilah energi terbarukan yang dapat dijadikan acuan bersama oleh jurnalis, komunikator sains, dan akademisi. Penyusunan panduan istilah (glossary) energi terbarukan berbasis bahasa Indonesia yang baku perlu didorong oleh lembaga terkait, seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta Kementerian Energi dan Sumber Daya

Mineral. Dengan demikian, komunikasi mengenai transisi energi dapat berlangsung lebih efektif dan inklusif, serta memberikan kontribusi nyata bagi keberhasilan pencapaian target EBT nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (t.t.). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Dinata, I., & Lestari, T. J. (t.t.). Studi Linguistik Terhadap Perkembangan Istilah Teknik Elektro Dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Ilmiah. 2025. Diambil <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/5331/5428>
- Effendi, R. (t.t.). Integrasi Sistem Energi Terbarukan dan Penyimpanan untuk Meningkatkan Efisiensi Konversi Energi pada Mikrogrid. 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.33379/gtech.v8i1.3682>
- Febriansari, D., Sarwanto, & Yamtinah, S. (t.t.). Konstruksi Model Pembelajaran STEAM dengan Pendekatan Design Thinking pada Materi Energi Terbarukan. 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jinop.v8i2.22456>
- Firmansyah, M., & Jatmiko, B. P. (14 April). Inggris Kucurkan Rp 115 Miliar untuk Krematorium agar Beralih ke EBT. 2026. https://lestari.kompas.com/read/2026/04/14/185040086/inggris-kucurkan-rp-115-miliar-untuk-krematorium-agar-beralih-ke-ebt?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Mobile
- Haryanto, T. (t.t.). Perancangan Energi Terbarukan Solar Panel untuk Essential Load dengan Sistem Switch. 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.22441/JTM.V10I1.4779>
- Hasjanah, K. (29 Agustus). Mengenal Energi Fosil, Energi Baru dan Energi Terbarukan, Apa Perbedaannya? 2024. <https://iesr.or.id/mengenal-energi-fosil-energi-baru-dan-energi-terbarukan-apa-perbedaannya/>
- Khotimah, H. H., & Hidayat, O. (t.t.). Pengaruh Terpaan Informasi Melalui Media Baru Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Mengenai Energi Berkelanjutan. 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v6i2.321>
- Marpaung, A., Maha, & Widayati. (t.t.). Analisis Ekolinguistik Kritis: Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan “Kaltim Green” di Media Online. Diambil https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1209
- Meryadinata, G. L. (31 Oktober). Politik Hukum Transisi Energi Di Indonesia: Analisis Kritis Atas Naskah Akademik RUU Energi Baru dan Terbarukan. 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/limbago.v5i3.49458>
- Morissan. (t.t.). Energi Baru Terbarukan dalam Bingkai Media di Indonesia. 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jik.v22i2.8259>
- Mukhibun, A., & Hanifah, D. N. R. (t.t.). Representasi Disfemisme pada Pemberitaan Isu Lingkungan di Media Massa Nasional: Studi Ekolinguistik. 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.10046>
- Pertamina Dorong Energi Terbarukan di Tengah Gejolak Global. (4 April). 2026. <https://www.tempo.co/info-tempo/pertamina-dorong-energi-terbarukan-di-tengah-gejolak-global-2126546>
- Pratiwi, A. N. (1 Mei). PLN Buka Tender PLTS Mentari Nusantara, 1.225 GW. 2026. <https://www.tempo.co/ekonomi/pln-buka-tender-plts-mentari-nusantara-i-1-225-gw-2133059>
- Prihatini, Z., & Jatmiko, B. P. (2 Mei). Konferensi Santa Marta: 60 Negara Bahas Peralihan Energi Fosil ke Energi Terbarukan. 2026. https://lestari.kompas.com/read/2026/05/02/090300586/konferensi-santa-marta--60-negara-bahas-peralihan-energi-fosil-ke-energi?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_Mobile
- Priandaru, D. L. (22 November). Perbedaan Energi Terbarukan dan Energi Tak Terbarukan. 2021. <https://internasional.kompas.com/read/2021/11/22/132333870/perbedaan-energi-terbarukan->

- dan-energi-tak-
terbarukan?utm_source=Various&utm_medium=Referral&utm_campaign=AIML_Widget_
Mobile
- Putri Iskandar, A. N. C., Pratama, D. F., & Muhdar, M. (t.t.). Transformasi Energi Indonesia: Konstelasi Geopolitik dan Pengaturan untuk Energi Terbarukan. 2022. <https://doi.org/10.36277/jurnaldejure.v14i1.629>
- Resa, D., & Yunisa, O. (t.t.). Bahasa Indonesia sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah di Pendidikan Tinggi. 2022, 6.
- Rizkylanfi, M. W. (t.t.). Peran Bahasa Indonesia dalam Literasi Energi Terbarukan untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Transisi Energi. 2025.
- Sobur, A. (t.t.). Analisis Teks Media. 2015. Diambil <https://www.scribd.com/document/442076771/ANALISIS-TEKS-MEDIA-pdf>
- UNFCCC. (t.t.). Paris Agreement. United Nations Framework Convention on Climate Change. 2015. Diambil <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>
- Vlaviorine, E., & Widianingsih, L. P. (t.t.). Penggunaan Energi Terbarukan, Skor ESG, Biaya Modal dan Biaya Operasional pada Kinerja Keuangan. 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4423>
- Wardhana, A. R., & Marifatullah, W. H. (30 Desember). Transisi Indonesia Menuju Energi Terbarukan. 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.27>